



Aspek resiliensi pada tokoh Hiroshi dalam film Jepang *Hōmuresu Chuugakusei* karya Sutradara Tomoyuki Furumaya

Chindy Hasna Ammatullah

Program Studi Sastra Jepang, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
chindyhasna020802@gmail.com

Novi Andari

Program Studi Sastra Jepang, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
noviandari@untag-sby.ac.id

Abstract. Resilience is the ability to survive and adjust when facing difficult circumstances. In the Japanese movie "Hōmuresu Chuugakusei" by Tomoyuki Furumaya, the resilience aspect of Hiroshi's character is described. By using a literary psychology approach, this research uses a theoretical study of aspects of resilience according to Reivich and Shatte (2002). This research uses a qualitative descriptive method to analyze the dialogue with Japanese and Indonesian subtitles, and scenes that illustrate aspects of resilience. This research will collect resilience scenes in the film, research, analyze, explain and describe the aspects of resilience in the film. The results of the study stated that seven aspects of resilience were found in the data source, namely emotion regulation, impulse control, optimism, clausal analysis, empathy, self-efficacy, and achievement totaling 10 data. Hiroshi described the tendency of resilience aspects, especially from the aspects of impulse control and clausal analysis. This research shows that support from the surrounding environment and from the internal side contributed greatly to Hiroshi's ability to survive.

Keywords: Literary Psychology, Psychology, Resilience, Literary Work, Film.

Abstrak. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri ketika menghadapi keadaan yang berat. Dalam film Jepang "Hōmuresu Chuugakusei" karya Tomoyuki Furumaya menggambarkan aspek resiliensi pada tokoh Hiroshi. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini menggunakan kajian teori aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis dialog dengan subtitle Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia, dan adegan yang menggambarkan aspek resiliensi. Penelitian ini akan mengumpulkan adegan-adegan resiliensi dalam film, meneliti, menganalisis, menjelaskan dan mendeskripsikan aspek-aspek resiliensi dalam film. Hasil penelitian menyatakan ditemukan tujuh aspek resiliensi pada sumber data yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis klausal, empati, efikasi diri, dan pencapaian sejumlah 10 data. Hiroshi menggambarkan kecenderungan aspek resiliensi, terutama dari aspek kontrol impuls dan analisis klausal. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar dan dari sisi internal memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan Hiroshi dalam bertahan hidup.

Kata kunci: psikologi sastra, psikologi, resiliensi, karya sastra, film.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menghadapi tekanan, krisis, atau peristiwa yang menguji kemampuan kita untuk bertahan. Ini mencakup kemampuan untuk bangkit kembali setelah menghadapi kegagalan atau situasi sulit, serta berkembang menjadi individu yang lebih kuat dan adaptif. Konsep resiliensi telah menjadi perhatian dalam berbagai bidang, seperti

psikologi, pendidikan, dan penelitian sosial. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri ketika menghadapi kesulitan. Mereka mengidentifikasi tujuh aspek resiliensi: optimisme, regulasi emosi, empati, analisis kausal, efikasi diri, kontrol impuls, dan reaching out.

Orang Jepang dikenal sebagai individu yang sabar. Dibandingkan dengan budaya berbahasa Inggris, orang Jepang cenderung lebih menekan emosi negatif seperti kemarahan, rasa jijik, kesedihan, dan ketakutan (Kino, 2000). Menurut Tanaka (2011), Rutter (1990) adalah orang pertama yang memperkenalkan konsep resiliensi, yang didefinisikan sebagai “kemampuan untuk mempertahankan fungsi adaptif meskipun terdapat risiko yang serius,” dengan fokus pada cara manusia, terutama anak-anak, mengatasi situasi krisis. Seorang anak harus mengenal segala aspeknya dan konteks atau situasi hidupnya di mana ia hidup guna mengadakan perubahan dalam diri anak tersebut (Andari, 2011). Mereka yang memiliki resiliensi tinggi dapat menjaga kesehatan mental mereka meskipun menghadapi banyak peristiwa hidup yang penuh tekanan. Namun, bagi mereka yang memiliki resiliensi rendah, kesehatan mental cenderung memburuk seiring dengan meningkatnya jumlah peristiwa stres dalam hidup.

Fenomena resiliensi tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga sering digambarkan dalam karya sastra. Karya sastra sebagai hasil seni bersifat kreatif dan estetik, berupa novel, puisi, cerita pendek, drama, dan lain-lain. Menurut Aristoteles, karya sastra terbagi atas tiga macam: epik, lirik, dan drama. Epik adalah teks yang berisi deskripsi dan dialog tokoh, biasa disebut prosa. Lirik adalah ungkapan ide atau perasaan pengarang, yang sekarang dikenal sebagai puisi. Drama adalah karya sastra yang didominasi oleh dialog para tokoh dan berhubungan dengan dunia ruang dan waktu (Teuw, 1984: 109). Drama yang diadaptasi menjadi bentuk audio-visual dikenal sebagai film (Satoto, 2012:205).

Film, sebagai salah satu jenis karya sastra selain prosa, puisi, dan drama, merupakan karya seni budaya yang terdiri dari berbagai unsur. Secara umum, struktur film mirip dengan karya sastra, yaitu terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Banyak film yang diproduksi merupakan adaptasi dari karya sastra (Trianton, 2013: 1-4). Film sering digunakan untuk menggambarkan perjuangan individu atau kelompok dalam menghadapi tantangan hidup dan bagaimana mereka mengembangkan resiliensi dalam proses tersebut. Salah satu contoh film Jepang yang mengangkat tema resiliensi adalah *Hōmuresu Chuugakusei*, yang menceritakan perjuangan seorang siswa sekolah menengah bernama Hiroshi Tamura yang terpaksa hidup sebagai tunawisma. Hiroshi digambarkan sebagai individu yang tangguh dan mampu menghadapi kondisi penuh tekanan.

Penelitian mengenai aspek resiliensi dalam film Jepang *Hōmuresu Chuugakusei* karya Tomoyuki Furumaya sejauh ini belum ditemukan. Namun, beberapa penelitian serupa dengan objek dan teori yang sama telah dilakukan. Misalnya, penelitian oleh En Nahl Al Atiqo Sanabila Irfana, Silvia Damayanti, dan Ni Luh Putu Ari Sulatri yang membahas pemulihan trauma pasca bencana pada tokoh anak dalam buku cerita bergambar (*E Hon*). Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh anak dapat pulih dan berkembang menjadi individu yang tangguh setelah bencana, didukung oleh karakteristik individu, dukungan keluarga, serta dukungan lingkungan sekolah dan komunitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek- aspek resiliensi seperti regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan pencapaian. terhadap tokoh Hiroshi dalam film *Hōmuresu Chuugakusei* karya Tomoyuki Furumaya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Sastra

(Latupapua, 2017:4) menyatakan bahwa sejarah sastra mengemban tugas, pertama-tama, untuk meneliti keragaman setiap kategori sastra. Kedua, sejarah sastra meneliti jenis karya sastra baik secara diakronis, maupun secara sinkronis. Ketiga, sejarah sastra menentukan kaidah keragaman peralihan sastra dari satu masa ke masa berikutnya. Fungsi sastra memiliki sosial atau "manfaat" yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi.

2. Karya Sastra

Karya sastra adalah wadah seni yang memperlihatkan keindahan lewat pemakaian bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi Keraf dalam (Taqiyuddin, Nasution, & Mahmud, 2021: 2).

3. Film

Effendy (dalam Trianton, 2013:2) mengungkapkan bahwa film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat.

4. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang digunakan untuk mendekati (mengkaji) suatu karya sastra dari sudut pandang psikologi (Noor, 2004:92). Psikologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, tetapi keduanya memiliki titik kesamaan, yaitu berbicara tentang manusia dan saling berinteraksi.

5. Tokoh

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:20) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

6. Penokohan

Jones (dalam Nurgiyantoro 1995:165) berpendapat bahwa penokohan adalah perwujudan gambaran yang jelas tentang seseorang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

7. Psikologi

Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas dan ekspresi manusia, sedangkan psikologi dapat membantu pengarang dalam mengentalkan kepekaan dan memberikan kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum pernah terjamah sebelumnya (Wellek dan Warren, 1995:108).

8. Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) "Resilience is the ability to persevere and adopt when the things go awry" artinya resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri ketika menghadapi keadaan yang berat. Merujuk pendapat Reivich & Shatte, ada tujuh aspek yang termasuk dalam konsep resilien yaitu optimisme, regulasi emosi, empati, analisis klausal, efikasi diri, kontrol impuls, dan pencapaian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan psikologi sastra. Menganalisis fenomena yang dialami subjek penelitian, dengan fokus pada aspek resiliensi tokoh Hiroshi dalam film Jepang *Hōmuresu Chuugakusei*. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks khusus yang alami, menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005: 6). Sumber data utama adalah film tersebut, dengan teknik pengumpulan data meliputi menonton, mencatat dialog subtitle Bahasa

Jepang dan Bahasa Indonesia, dan gambar adegan, serta mengelompokkan adegan yang relevan. Teknik analisis data mencakup reduksi, penyajian, dan penyimpulan data, dengan tujuan menjelaskan dan memahami aspek resiliensi tokoh Hiroshi dalam film *Hōmuresu Chuugakusei*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis aspek resiliensi pada tokoh Hiroshi dalam Film Jepang *Hōmuresu Chuugakusei* karya Tomoyuki Furumaya. Hasil penelitian menyatakan ditemukan tujuh aspek resiliensi pada sumber data yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis klausal, empati, efikasi diri, dan pencapaian sejumlah 10 data.

No	Kategori	Jumlah Data
	Aspek Resiliensi	
1.	Regulasi Emosi	1
2.	Kontrol Impuls	2
3.	Optimisme	1
4.	Analisis Klausal	3
5.	Empati	1
6.	Efikasi Diri	1
7.	Pencapaian	1
Total Data		10

1. Aspek Resiliensi

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengelola sisi internal agar tetap efektif dibawah tekanan. Individu yang resilien mengembangkan keterampilan yang membantunya mengendalikan emosi, perhatian, dan perilaku dengan baik.

ひろし：「うるさいわ！」

「学校行きたいなん頼んでへんやん」

けにち：「絶対にサボンな」

「部活もちゃんとやれ」

「受験もや」

「わかったな」

ひろし：「わかったよ」

(Furumaya,2008: 01:30:06)

Hiroshi : Urusai wa

gakkō ikitai nan tanondehen'yan

Kenichi : Zettai ni sabon na

bukatsu mo chanto yare juken mo ya

wakatta na Hiroshi : Wakatta yo

Hiroshi : Berisik!

Aku tidak minta disuruh sekolah.

Kenichi : Jangan pernah bolos.

Ikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan baik. Belajar untuk ujian juga.

Mengerti?

Hiroshi : Mengerti.



Gambar 4.1.1 Hiroshi diberikan arahan kakaknya karena bolos sekolah.

Adegan dalam film *Hōmuresu Chuugakusei* menggambarkan interaksi tegang antara Hiroshi dan kakaknya. Ketika Hiroshi pulang ke rumah dan ditanya mengapa tidak masuk sekolah, dia merespons dengan kemarahan dan kelelahan. Kakaknya kemudian menegaskan pentingnya rajin sekolah menjelang ujian, yang membuat Hiroshi terdiam dan menuruti arahan kakaknya. Adegan ini mencerminkan regulasi emosi, yaitu kemampuan mengelola respons internal di bawah tekanan. Hiroshi awalnya marah dan frustrasi, tetapi kemudian menahan emosinya dan merespons dengan tenang, menunjukkan kematangan emosional. Meskipun merasa tertekan, Hiroshi tidak membalas dengan agresif, melainkan mendengarkan dan mengikuti nasihat kakaknya. Ini menunjukkan kemampuan regulasi emosi dan perilaku baik di bawah tekanan, yang penting untuk mengembangkan resiliensi.

b. Kontrol Impuls

Kontrol impuls sangat berkaitan dengan regulasi emosi. Individu yang memiliki kontrol impuls yang kuat cenderung juga memiliki kemampuan regulasi emosi tinggi. Sebaliknya, individu dengan kontrol emosi yang rendah cenderung bertindak impulsif, menerima situasi tertentu sebagai kebenaran dan bertindak berdasarkan hal tersebut.

ひろし：「新発見もあった」
「水を五分くらい飲み続けると」
「お腹がいっぱいになる」

(Furumaya, 2008: 00:18:13)

Hiroshi : Shin hakken mo atta
Mizu o go-bu kurai nomi tsudzukeru to Onakaga-ippai ni naru

Hiroshi : Ada juga penemuan baru.
Jika Anda tetap minum air putih selama kurang lebih 5 menit,
Saya merasa kenyang.



Gambar 4.1.2 Hiroshi minum air yang ada di taman

Dalam adegan malam hari di film *Hōmuresu Chuugakusei*, Hiroshi kelaparan tetapi tidak memiliki uang untuk membeli makanan. Alih-alih bertindak impulsif, seperti mencuri atau mengeluh, Hiroshi menunjukkan kontrol impuls yang kuat dengan memilih untuk minum air

di taman selama lima menit sampai merasa kenyang. Keputusan ini menunjukkan kemampuannya untuk mengendalikan dorongan impulsif dan menemukan solusi praktis tanpa merugikan dirinya atau orang lain. Adegan ini menyoroti bahwa Hiroshi mampu mengendalikan emosinya dan tetap tenang di bawah tekanan, menunjukkan regulasi emosi yang baik dan tingkat resiliensi yang tinggi.

c. Optimisme

Individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang optimis. Yakin bahwa berbagai situasi dapat berubah menjadi lebih baik, dan harapan positif terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengendalikan arah hidup yang baik.

ひろし：「友達とこ泊まるわいやお前大丈夫やなあなたら」

(Furumaya,2008: 00:10:45)

Hiroshi : Tomodachi n toko tomaru wa iya omae daijōbuya na anata-ra

Hiroshi : Saya baik-baik saja, saya akan tinggal di rumah teman.



Gambar 4.1.3 Hiroshi pergi meninggalkan kedua kakaknya

Dalam adegan tersebut, Hiroshi kehilangan tempat tinggalnya dan harus memutuskan di mana tinggal bersama kedua kakaknya. Hiroshi memilih untuk hidup sendiri dan meyakinkan kakaknya bahwa dia akan baik-baik saja di rumah temannya, meskipun sebenarnya dia tidak tahu di mana akan tinggal. Keputusan ini menunjukkan sifat optimisme Hiroshi, dengan keyakinannya bahwa semuanya akan menjadi lebih baik. Dia percaya diri bahwa dia akan menemukan solusi, meski situasinya sulit. Sikap tidak putus asa dan keyakinan pada kemampuan dirinya menunjukkan kontrol diri yang baik dan pandangan optimis terhadap masa depan. Hiroshi tetap fokus pada kemungkinan- kemungkinan yang ada, menunjukkan sikap positif dan harapan akan perbaikan. Keseluruhan adegan ini menggambarkan bagaimana individu yang resilien mampu menjaga sikap optimis dan positif dalam menghadapi tantangan, sehingga mampu bertahan dan tumbuh melalui kesulitan.

d. Analisis Klausal

Analisis klausal merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari suatu masalah. Individu yang resilien memiliki cara berpikir yang terbiasa mengidentifikasi berbagai kemungkinan penyebab dan menemukan solusi potensial untuk masalah tersebut.

ひろし：「マキフン公園をねぐらに決めたものの」

「半日もいと」

「いろいろ問題があることがわかってきた」

「この公園には」

「トイレがなかった」

(Furumaya,2008: 00:13:28)

Hiroshi : Makifun kōen o negura ni kimetamonono

han'nichi mo iru to
iroiro mondai ga aru koto ga wakatte kita
kono kōen ni wa
toire ga nakatta

Hiroshi : Setelah memutuskan untuk menjadikan Taman Makifun sebagai tempat tinggal.

Dalam waktu setengah hari.

Saya mengalami berbagai masalah. Taman ini tidak memiliki toilet.

Dalam adegan ini, Hiroshi memutuskan untuk tinggal di perosotan taman sebagai tempat tinggal sementara, tetapi menghadapi masalah tidak adanya toilet. Alih-alih menyerah, Hiroshi menunjukkan kemampuan analisis klausul dengan mengidentifikasi akar masalah dan mencari solusi. Dia menyadari bahwa taman tidak memiliki toilet, lalu memutuskan untuk buang air besar di balik semak-semak sebagai solusi sementara. Tindakan ini menggambarkan bagaimana individu yang resilien tidak hanya mengenali masalah tetapi juga menemukan solusi efektif, menunjukkan ketangguhan mental dalam menghadapi tantangan.



Gambar 4.1.4 Hiroshi buang air besar di semak-semak karena tidak ada toilet

e. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami isyarat perilaku orang lain guna mengetahui kondisi psikologis dan emosional mereka, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih baik.

ひろし : 「ただいま」

(Furumaya,2008: 01:47:29)

Hiroshi : Tadaima

Hiroshi : Aku pulang.

Dalam adegan ini, setelah Hiroshi pergi dari rumah karena kesal dengan kakaknya, dia memutuskan untuk kembali. Setibanya di rumah, dia menemukan nasi putih dengan pesan "おかえり" dari kakaknya sebagai sambutan. Hiroshi terharu, menangis, dan menyantap nasi tersebut sambil berkata "ただいま". Tindakan ini menunjukkan kemampuan empati Hiroshi yang tinggi. Dia mampu membaca isyarat non-verbal dari kakaknya, memahami niat baik dan perasaan kakaknya meskipun tidak diungkapkan secara langsung. Tangisannya menunjukkan

pemahaman emosional yang dalam, dan tindakannya menyantap nasi serta merespons pesan menunjukkan penghargaan dan empati terhadap usaha kakaknya. Ini memperkuat hubungan mereka dan menggambarkan Hiroshi sebagai individu yang resilien, mampu beradaptasi dengan keadaan emosional orang lain untuk menciptakan hubungan yang lebih baik.



Gambar 4.1.5 Hiroshi memakan nasi yang buat oleh kakaknya

f. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah dan mencapai keberhasilan. Individu yang memiliki resiliensi merasa percaya diri dan yakin akan kemampuannya, sehingga dapat membangun kepercayaan dengan orang lain dan menempatkan dirinya dalam posisi yang lebih baik dengan lebih banyak peluang.

ひろし：「食べ物も問題だった」

「半額の弁当買って」

(Furumaya,2008: 00:14:22)

Hiroshi : Tabemono mo mondaidatta

Hangaku no bentō katte

Hiroshi : Makanan juga menjadi masalah.

Saya membeli bento setengah harga.



Gambar 4.1.6 Hiroshi membeli makanan diskon

Dalam adegan ini, Hiroshi yang tinggal sendirian di taman hanya memiliki sisa uang saku sekolahnya. Saat lapar, dia pergi ke supermarket di malam hari untuk membeli bento diskon

setengah harga. Meskipun terbatas sumber daya, Hiroshi menunjukkan efikasi diri yang tinggi dengan memecahkan masalah dan menemukan solusi kreatif. Dia tidak menunjukkan kekecewaan dan menyantap makanan dengan lahap, menunjukkan kepercayaan diri yang kuat dalam kemampuannya untuk bertahan. Keberhasilan ini memperkuat efikasi dirinya dan membangun kepercayaan bahwa dia mampu mengatasi hambatan. Adegan ini menggambarkan bagaimana Hiroshi menggunakan efikasi diri untuk memecahkan masalah dan meraih kesuksesan dalam situasi sulit.

g. Pencapaian

Pencapaian mencerminkan kemampuan seseorang untuk memperkuat aspek positif dalam diri mereka. Ini berkaitan dengan keberanian seseorang untuk mengatasi masalah atau melakukan hal-hal di luar batas kemampuan mereka. Individu yang resilien melihat masalah sebagai tantangan bukan ancaman.

ひろし: 「お母さんを失ったあの時から」
 「僕らはみんなホームレスでした」
 「お母さん甘えすぎでした」
 「僕があんなに甘えなければ」
 「もっとお母さんと一緒の時間を過ごせたはず」
 「どうしてもそう考えてしまいます」
 「僕にできる唯一のことはお母さんを笑わせることでした」
 「お母さんが喜んでくれていたかはわかりません」
 「でも僕にできることはそれしかありませんでした」
 「だからこの先も僕は笑わせ続けようと思います」
 「お母さんを家族をまだ知らんみんなを」
 「今年僕は十九歳になります」
 「人を笑わすことを仕事に選びました」

(Furumaya,2008: 01:48:30)

Hiroshi : Okāsan o ushinatta ano toki kara bokura wa min'na hōmuresudeshita okāsan amae sugideshita
 boku ga an'nani amaenakereba
 motto okāsan to issho no jikan o sugoseta hazu dōshitemo sō kangaete shimaimasu
 boku ni dekiru yuiitsu no koto wa okāsan o warawaseru kotodeshita okāsan ga yorokonde kurete ita ka wa
 wakarimasen
 demo bokunidekirukoto wa sore shika arimasendeshita dakara konosaki mo boku wa warawase
 tsudzukeyou to omoimasu
 okāsan o kazoku o mada shiran min'na o kotoshi boku wa jū kyū-sai ni narimasu
 hito o warawasu koto o shigoto ni erabimashita

Hiroshi : Sejak kehilangan ibu.

kami semua menjadi tunawisma. Ibu, saya terlalu manja.

Jika saya tidak begitu manja.

kita seharusnya bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama. Saya tidak bisa berhenti berpikir seperti itu. Satu-satunya hal yang bisa saya lakukan adalah membuat ibu tertawa. Saya tidak tahu apakah ibu senang karenanya.

Tapi hanya itu yang bisa saya lakukan.

Jadi, mulai sekarang saya akan terus membuat orang tertawa. Ibu, keluarga, dan orang-orang yang belum saya kenal.

Tahun ini saya akan berusia sembilan belas tahun.

Saya memilih pekerjaan membuat orang tertawa.



Gambar 4.1.7 Hiroshi bekerja menghibur orang-orang

Dalam adegan ini, Hiroshi mengekspresikan penyesalan dan kesedihannya atas kehilangan ibunya, yang mengubah keluarganya menjadi tunawisma. Namun, Hiroshi tidak membiarkan perasaan tersebut menghalanginya. Sebaliknya, dia menggunakan pengalaman pahit ini sebagai motivasi untuk membuat kehidupannya dan orang-orang di sekitarnya lebih baik. Keputusannya untuk menjadikan membuat orang tertawa sebagai tujuan hidupnya menunjukkan upayanya dalam meningkatkan aspek positif dalam dirinya. Kata "選びました" menandai keputusannya untuk memilih jalan ini, yang mencerminkan pencapaian dalam mengubah pengalaman hidupnya yang sulit menjadi tujuan hidup yang bermakna. Dengan sikap menganggap masalah sebagai tantangan, bukan ancaman, Hiroshi menunjukkan ketangguhan mental yang kuat dan kemampuannya untuk melihat peluang dalam setiap kesulitan. Melalui perjuangannya untuk mencapai tujuannya, Hiroshi menunjukkan bahwa dia adalah individu yang resilien, mampu tumbuh dan berkembang di tengah rintangan hidup.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Hiroshi dalam Film "Hōmuresu Chuugakusei" menggambarkan dengan baik aspek-aspek resiliensi pada tokoh Hiroshi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film tersebut terdapat tujuh aspek resiliensi yang diidentifikasi, yaitu: regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Hiroshi, sebagai tokoh utama, terutama menggambarkan kecenderungan aspek resiliensi pada kontrol impuls dan analisis kausal. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang resiliensi yang tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata tetapi juga dapat dipotret dalam karya sastra dan film. Tokoh Hiroshi menjadi contoh bagaimana individu dapat mengembangkan resiliensi melalui dukungan sosial dan pengelolaan diri yang baik di tengah kondisi penuh tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

Irfana, S. A. A. N. E., Damayanti, S., & Sulatri, A. P. L. N. (2022). Pemulihan Trauma Pasca Bencama pada Tokoh Anak dalam Buku Cerita Bergambar (E Hon). *Journal of Arts and Humanities*, 26.1, 78-90.

- Muhajir, M. & Ulinnuha, R. (2023). Resiliensi Menuju Konstruksi Lifeskill : Studi Kasus Relasi Pemuda dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Buya Hamka. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2, 11.
- Yamamoto, T., Nishinaka, H. & Matsumoto, Y. (2023). Relationship between resilience, anxiety, and social support resources among Japanese elementary school students. *Social Sciences & Humanities Open*, 7,1.
- Kukihara, H., Yamawaki, N., Uchiyama, K., Arai, S., & Horikawa, E. (2014). Trauma, Depression, and Resilience of Earthquake/Tsunami/Nuclear Disaster Survivors of Hirono, Fukushima, Japan. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 68 (7), 524-533. Doi: 10.1111/pcn.12159.
- Reivich, K & Shatte, A. (2003). *The Resilience Factor: & Keys to Finding Your Inner Strength and Overcome Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.
- Firaessy, Yollanda. 2015. "Hubungan Antara Rasa Syukur dengan Resiliensi pada Penduduk Miskin di Kelurahan Pulau Karam Kecamatan Sukajadi". Skripsi. Riau: Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Suska Riau.
- Perdana, Muchlis. 2018. "Hubungan Kebersyukuran dan Resiliensi pada Narapidana di Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
- Francisco, Okto. 2014. "Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman Momo Karya Michael Ende : Analisis Psikologi Sastra". Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nur, Siti. 2022. "Analisis Nilai Moral Novel "Surga yang tak dirindukan" Karya Asma Nadia dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Skripsi. Riau: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Suska Riau.
- Alifah, Shabrina. 2017. "Kepribadian Tokoh Utama Botchan dalam Novel Botchan karya Natsume Soseki (Kajian Psikoanalisis)". Skripsi. Semarang: Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Marniati. 2023. "Trauma Tokoh Utama dalam Novel Shokuzai Karya Minato Kanae (Pendekatan Psikologi Sastra)". Skripsi. Makassar: Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Rutter, M. 2006. *Implications of Resilience Concepts for Scientific Understanding*. New York Academy of Sciences. 1094: 116-124
- Alqurrata, Annisa. 2021. "Kepribadian Tokoh Boku dalam Tanpen Ren'Ai Shōsetsu(Kari) Karya Kato Shigeaki Tinjauan Psikoanalisis". Skripsi. Padang: Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Christine, B. 2006. *Resilience Determinant and Resilience Process*. United States: M Graw Company Inc.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Everall, R.D., Altrows, K.J., Paulson, B.L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescent. *Journal of Counseling and Development*, 84(3), 461-470.

Oktarini, Wiyanti (2019). “Aspek Resiliensi dalam Novel Totto Chan Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi”. Artikel Skripsi. Kediri: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Andari, Novi (2011). Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Madogiwa no Totto-Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi. *PARAFRASHE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 11,02.